

## DESKRIPSI KONSEP DIRI AKADEMIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN SUDUT Pandang KULTURAL

Silvi Amaliatus Sholihah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (silvisholihah16010644055@mhs.unesa.ac.id)

Neni Mariana

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Seperti halnya kupu-kupu, peneliti juga bermetamorfosis dengan segala proses untuk menjadi guru yang lebih baik. Melalui reflektif kritis, peneliti menggali identitas kultural peneliti selama menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik yang dapat mempengaruhi pandangannya terhadap pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Di sisi lain, peneliti juga menggali bagaimana identitas multikultural yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik siswa. Penelitian ini berjenis kualitatif transformatif yang menggunakan metode *writing as inquiry* dan *critical auto|ethnography* untuk membantu memahami pengalaman peneliti ketika menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik. *Postmodern interview* digunakan sebagai metode penelitian untuk mengetahui pandangan guru terhadap identitas multikultural siswa. Hasil studi autoetnografi kritis ini menunjukkan peran identitas kultural peneliti sebagai seorang muslim yang bersuku Jawa dapat mempengaruhi persepsi atau konsep diri akademik pada pembelajaran matematika. Dalam sudut pandang Islam, sikap jujur pada pembelajaran matematika membuat peneliti percaya diri ketika menghadapi tes matematika dan remidi. Sedangkan kultur Jawa menerima dengan apa adanya (*nrima ing pandum*) membuat peneliti ikhlas berapapun nilai matematika yang didapat. Berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri akademik yaitu faktor internal meliputi peran diri, motivasi, dan pengalaman, serta faktor eksternal meliputi nilai budaya, nilai agama, dukungan orang tua, dan cara mengajar guru. Melalui penelitian ini, peneliti dan subyek penelitian dapat mengubah pandangannya bahwa identitas multikultural yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap sikap akademis dan kemampuan siswa terhadap matematika. Sehingga, guru perlu mengetahui karakteristik dan kultur yang dimiliki oleh siswa agar siswa tidak merasakan diskriminasi dan dapat memiliki persepsi yang positif terhadap matematika.

**Kata Kunci:** *Critical auto|ethnography*, identitas multikultural, konsep diri akademik

### Abstract

*Like a butterfly, a researcher also metamorphoses in every process to become a better teacher. Through critical reflective, the researcher explores her cultural identities as a student, a college student, and an educator who can influence her views on the formation of academic self-concepts in learning mathematics in elementary school. On the other hand, the researcher also explores how students' multicultural identities influence their academic self-concepts. This research is a transformative research. The methods used are writing as inquiry and critical auto|ethnography which help to understand the researcher's experiences as as a student, a college student, and an educator. Postmodern interview is used to find out the teachers' perception about students' academic self-concept. The results of this critical auto|ethnographic study shows the roles of the researcher's cultural identities as a Javanese Muslim can influence her academic perceptions or self-concepts in mathematics learning. In the Islamic perspective, honest attitude towards learning mathematics makes the researcher is confident during mathematics tests and remedials. Whereas a Javanese culture called nrima ing pandum leads the researcher to sincerely accept whatever math marks she obtained. Based on the interview and literature study, there are two factors that can affect academic self-concepts, namely internal factors including self-role, motivation, and experiences, as well as external factors including cultural value, religion value, parent support, and how the teacher teaching. Through this study, the researcher and teachers have changed their views, that is students' multicultural identities could influence their academic attitudes and academic abilities towards mathematics. Therefore, the teachers need to understand students' characteristics and cultures so that they donot feel discrimination and have positive perception towards mathematics.*

**Keywords:** *Critical auto|ethnography*, multicultural identity, academic self concept

## PENDAHULUAN

Konsep diri (*self-concept*) adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan dan budayanya, evaluasi dari orang lain, ataupun dari perilakunya sendiri (Shavelson & Bolus, 1982). Pendapat tersebut diperkuat oleh (Burns, 1979) yang menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari susunan persepsi-persepsi yang teratur seperti persepsi individu tentang karakteristik dan kemampuannya; persepsi individu tentang perilaku sosialnya dengan orang lain dan lingkungannya; persepsi atas pengalaman dan masalah yang dihadapi; serta persepsi atas tujuan dan cita-citanya sebagai hal yang bernilai positif atau negatif.

Konsep diri dalam pembelajaran dikenal dengan istilah konsep diri akademik. Menurut (Trautwein & Möller, 2016) konsep diri akademik adalah deskripsi tentang kepercayaan diri sendiri terhadap kekuatan dan kelemahan intelektual kita. Definisi serupa juga dijelaskan oleh (Kadir dkk., 2017) yang menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan persepsi akademik seseorang atau persepsi tentang kemampuan umum di sekolah. Dengan kata lain, konsep diri akademik merupakan persepsi siswa tentang kekuatan dan kelemahan kemampuan akademik yang dimiliki. Persepsi tersebut terbentuk tidak hanya berasal dari diri siswa sendiri, melainkan juga pengaruh lingkungan di sekolah seperti teman, guru, bahkan didikan dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, konsep diri akademik menjadi penting untuk diketahui dan dimiliki oleh siswa. Berikut ini peneliti akan memaparkan pengalaman terkait persepsi atau konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika.

### *Am I a Good Student in Math?*

Saya pernah mengalami konsep diri yang negatif dan positif terhadap matematika. Saya pernah mengalami kecemasan terhadap matematika (*math anxiety*) yang dikarenakan oleh cara mengajar guru dan juga ketidakadilan guru dalam mengajar. Guru sekolah dasar saya pada saat itu lebih mementingkan anaknya sendiri daripada siswa lain. Hal tersebut membuat saya membenci dan memiliki persepsi buruk terhadap matematika di jenjang kelas IV. Saya bersyukur peristiwa tersebut tidak berlangsung lama karena di jenjang kelas V dan kelas VI, saya kembali menyukai matematika karena cara guru menyampaikan materi yang mudah dipahami. Ketika memasuki jenjang sekolah menengah pertama, pada awalnya saya tertarik dengan pelajaran matematika. Namun, seiring berjalannya waktu, saya merasakan materi matematika semakin sulit. Guru sekolah menengah pertama saya juga mengajarkan dengan cara konvensional sehingga membuat saya mudah bosan. Akan tetapi, kecemasan tersebut dapat dihilangkan karena saya mencoba membangun

persepsi positif terhadap matematika. Saya takut tidak lulus ujian nasional, karena pada saat itu UN masih menjadi syarat kelulusan. Persepsi tersebut membangun minat dan kepercayaan diri saya (*self-belief*) pada matematika, hingga saya tidak percaya bahwa nilai UN SMP matematika saya lebih baik daripada yang lain. Persepsi yang terbentuk semakin baik ketika guru Matematika SMA saya menyadari kemampuan matematika yang saya miliki. Suatu ketika saya telah mengerjakan tugas matematika tentang eksponen dan mengumpulkan terlebih dahulu dari teman-teman saya. Guru saya belum menjelaskan materi tersebut. Kemudian guru saya berkata "Wah, kemampuan matematikamu bagus, kenapa kamu tidak bergabung dengan tim olimpiade Matematika?" Saya menjawab "Tidak bu, kemampuan Matematika saya sudah tertinggal jauh dengan teman-teman olimpiade. Saya takut akan tersingkir nantinya". Begitulah ketidakpercayaan diri saya terhadap kemampuan Matematika saya sendiri hingga akhirnya saya benar-benar tidak bergabung dengan tim olimpiade Matematika. Saat itu, teman saya yang sering menjuarai olimpiade berasal dari etnis yang berbeda dari saya. Dia berasal dari etnis Cina.

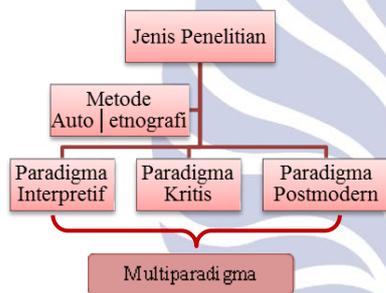
Saat itu, peneliti merasa tidak percaya diri untuk menyaingi teman peneliti. Perjuangan, rasa pantang menyerah, dan daya juangnya begitu besar. Sedangkan peneliti belum juga mencoba sudah takut dan menyerah. Di sisi lain, peneliti juga melihat pada saat itu di tingkat provinsi, sekolah-sekolah Cina hampir selalu mendapatkan juara olimpiade matematika. Dari sanalah peneliti menyadari bahwa identitas kultural individu dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri termasuk dalam pembelajaran matematika. Identitas kultural merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang yang berupa identitas etnis, ras, agama, dan budaya. Menurut (Atweh & Keitel, 2007) dalam pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh persepsi umum, gender, sosial, dan budaya.

Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan pengalaman peneliti ketika praktik mengajar di *Singapore Intercultural School* (SIS) Cilegon. Peneliti menyadari bahwa siswa Korea dan India memiliki hasil evaluasi yang lebih baik daripada siswa Indonesia. Peneliti bertanya-tanya sebenarnya seberapa besar identitas kultural individu dapat mempengaruhi konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengalaman dan identitas kultur peneliti mempengaruhi pandangannya terhadap pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika saat menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik? (2) Bagaimana perbedaan identitas multikultural siswa mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik dalam

pembelajaran matematika di sekolah dasar dan faktor-faktor pembentukannya.

## METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif transformatif. Penelitian transformatif menggunakan suatu pendekatan paradigma. Menurut (Willis dkk., 2007) paradigma merupakan suatu sistem untuk memandu penelitian dan praktik di lapangan. Dalam penelitian ini menggabungkan beberapa paradigma baru (multiparadigma) dalam penelitian pendidikan matematika yang terdiri dari paradigma interpretatif, paradigma kritis, dan paradigma postmodern. Ketiga paradigma tersebut memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Taylor dkk., 2013) yang menyatakan bahwa setiap paradigma penelitian sama pentingnya sehingga tidak ada yang lebih unggul. Akan tetapi setiap paradigma memiliki tujuan khusus untuk menghasilkan pengetahuan yang unik (Mariana, 2019).



**Bagan 1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan bagan di atas, penelitian ini menggunakan tiga jenis paradigma yaitu paradigma interpretatif, kritis, dan *postmodern*. Paradigma interpretatif berkaitan dengan pemahaman tentang pikiran, keyakinan, nilai-nilai, dan tindakan sosial sekitar sehingga diperlukan subjektivitas peneliti dan interpretasi dari orang lain (Taylor dkk., 2013). Paradigma interpretatif dihasilkan melalui proses interaksi dalam budaya yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memahami suatu kebudayaan dengan menggunakan metode *etnography*. Dalam penelitian ini, penerapan paradigma interpretatif dilakukan dengan menjadikan peneliti sebagai sumber data. Peneliti melakukan refleksi kritis terhadap pengalamannya tentang konsep diri pada pembelajaran matematika selama peneliti menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik matematika di sekolah dasar. Di sisi lain, peneliti juga akan merefleksikan diri seberapa besar pengaruh identitas diri peneliti terhadap pembentukan konsep diri positif terhadap pembelajaran matematika.

Paradigma kedua yaitu paradigma kritis. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk mengidentifikasi, memperjuangkan, dan membantu menyelesaikan

permasalahan yang terjadi di masyarakat. Peneliti menggunakan kesadaran kritisnya untuk memahami peristiwa yang terjadi di masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan struktur sosial, sehingga peneliti dapat membangun dan mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Brookfield, 2000) yang menyatakan paradigma kritis bertujuan membangun kesadaran peneliti untuk membangun visi moral yang lebih baik. Penerapan paradigma kritis dalam penelitian ini, peneliti melakukan refleksi kritis dengan bertanya kepada diri sendiri tentang identitas kultur mana yang melekat pada peneliti. Sejauh mana identitas kultur tersebut berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika.

Paradigma yang ketiga yaitu paradigma postmodern. Paradigma postmodern membuka jendela baru bagi dunia penelitian selama ini. Hal ini dikarenakan pada paradigma ini menggunakan genre baru seperti menggabungkannya dengan seni (Taylor dkk., 2013). Implikasi dari paradigma ini adalah peneliti dapat mengekspresikan refleksi diri dan hasil penelitiannya secara lebih bebas melalui cerita, puisi, gambar, diagram, *flowchart*, dll.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi *auto/etnography*. Menurut (Mariana, 2019) tanda “f” merupakan perpaduan antara *auto-etnography* dan *etnography* dalam satu waktu yang sama. Implikasinya dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan refleksi diri berdasarkan pengalaman diri sendiri dan budaya melekat pada peneliti sehingga peneliti diperbolehkan menjadi sumber data. Selain itu, tanda “f” juga menunjukkan pengalaman dialektikal (*dialectical experiences*) (Roth, 2005) yang menggambarkan pengalaman kultural peneliti sebagai orang bersuku Jawa dan beragama muslim pada saat belajar dan mengajar matematika. Melalui teknik ini, peneliti akan merefleksikan diri berdasarkan identitas kultural peneliti yang mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *writing as inquiry*, *writing critical auto/etnography*, dan wawancara semi terstruktur. Menurut (Clandinin & Rosiek, 2007), teknik *writing as inquiry* merupakan cerita tentang dunia kita yang penuh makna dan untuk memperoleh bantuan orang lain dalam membangun kehidupan dan komunitas kita. Sedangkan teknik *writing critical auto/etnography* berguna untuk mengeksplorasi pengalaman peneliti yang dipengaruhi oleh identitas kultural peneliti dengan tujuan menjawab berbagai pertanyaan kritis peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi identitas profesionalnya yang telah dibentuk berdasarkan budaya,

sosial, dan politik dalam hegemoni masyarakat (Taylor dkk., 2013). Melalui teknik ini, peneliti dapat membentuk pandangannya terhadap identitas kultur dalam pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Wawancara semi-terstruktur adalah teknik wawancara di mana responden berfokus pada fenomena tertentu yang sedang diselidiki (Cropley, 2019). Pertanyaan dalam wawancara semi-terstruktur lebih terbuka namun masih terdapat batasan tema. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai guru dan siswa terkait dengan tema yang dibahas. Pertanyaan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pedoman wawancara saja, melainkan dapat berkembang sesuai dengan tanggapan narasumber. Begitu pula dengan urutan wawancara yang diberikan untuk setiap narasumber tidaklah sama karena bergantung pada tanggapan masing-masing. Dengan demikian, wawancara menjadi lebih ke arah diskusi dua arah, sehingga data yang didapatkan akan berkembang menjadi lebih luas.

Berdasarkan prosedur dan teknik penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, dua Guru SIS Cilegon, dan dua Guru SD Bright Kiddie.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemaparan Data

1. Data hasil studi *auto/etnography* tentang identitas kultur peneliti yang mempengaruhi pandangannya terhadap pembentukan konsep diri akademik (*academic self concept*) dalam pembelajaran matematika sebagai seorang siswa, mahasiswa, dan pendidik

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan refleksi diri tentang bagaimana identitas kultur yang dimiliki oleh peneliti dapat mempengaruhi cara pandang peneliti terhadap pembentukan konsep diri akademik berdasarkan identitas kultural dalam pembelajaran matematika.

Melalui refleksi diri, peneliti yang menyadari adanya kultur agama Islam untuk selalu berbuat jujur dalam berucap dan berperilaku, serta kultur budaya Jawa untuk selalu "*nrima ing pandum*" (menerima apa adanya). Kultur jujur tersebut membuat peneliti terbiasa untuk selalu percaya terhadap diri sendiri di setiap ujian atau ulangan pada pembelajaran matematika. Peneliti takut untuk melakukan kecurangan akademik atau mencontek. Hal ini disebabkan oleh pengalaman buruk peneliti ketika mencontek kepada teman peneliti yang berdampak pada hasil evaluasi yang buruk serta ketakutan peneliti terhadap dosa. Peneliti akan menerima berapapun nilai yang diperoleh ketika ulangan mata pelajaran matematika asalkan peneliti menjawab soal-soal tersebut sendiri. Melalui kedua kultur tersebut

seseorang dapat memiliki kepercayaan diri (*self belief*) dalam akademik atau pembelajaran. Di sisi lain, melalui kultur tersebut seseorang dapat mengukur atau mengevaluasi (*self affect*) kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Dengan kata lain, kedua kultur tersebut dapat membentuk konsep diri akademik yang positif dalam pembelajaran matematika siswa dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika.

Lantas apakah kultur-kultur tersebut juga dapat selalu mempengaruhi konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika? Apakah kultur-kultur tersebut hanya mempengaruhi pembentukan konsep diri positif atau hanya dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri negatif? Apakah kultur-kultur tersebut dapat membentuk kedua konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika?

Berdasarkan refleksi dan pengalaman yang dimiliki peneliti pada saat menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga tingkat menengah, peneliti pernah memiliki konsep diri akademik matematika cenderung positif meskipun juga pernah memiliki kecemasan dan persepsi yang negatif pada pembelajaran matematika. Peneliti pernah mengalami ketidakadilan pada pembelajaran matematika yang berpengaruh besar terhadap persepsi dan kemampuan memahami materi geometri pada pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Meskipun peneliti memiliki persepsi negatif terhadap matematika, akan tetapi hasil evaluasi yang didapatkan baik. Hal ini dikarenakan peneliti berprinsip pada nilai kejujuran yang diajarkan oleh agama Islam. Peneliti yakin jika mengerjakan dengan jujur, maka terdapat keberkahan di dalamnya. Mungkin hal tersebut membuat nilai peneliti baik, meskipun peneliti tidak percaya diri ketika mengerjakan soal-soal matematika.

Di jenjang MTs, peneliti benar-benar memiliki persepsi yang buruk terhadap matematika sehingga peneliti tidak dapat memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru. Peneliti menerima dengan lapang dada (*nrima ing pandum*) setiap kali mendapatkan remedial atau mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Namun, peneliti tidak menyerah. Peneliti akan belajar bersama dengan teman sebaya atau senior ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kebiasaan belajar bersama ini menciptakan kerukunan atau dalam bahasa Jawa disebut *rukun agawe santoso*. Ketika Ujian Nasional matematika jenjang MTs/SMP berlangsung, peneliti merasa tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik. Akan tetapi, hasil yang didapatkan lebih baik daripada mata pelajaran lain. Peneliti meyakini hal tersebut

disebabkan oleh keberkahan karena peneliti mengerjakan dengan jujur. Hasil UN yang didapatkan ketika MTs mengubah persepsi peneliti yang semula negatif menjadi positif pada saat memasuki jenjang SMA. Terlebih peneliti menyukai cara mengajar guru-guru matematika peneliti, meskipun peneliti masih selalu mendapatkan remedial ketika ulangan. Namun, peneliti tidak menyerah. Peneliti terus belajar dengan giat karena di dalam Islam tidak diajarkan untuk berputus asa.

Lalu apakah kultur-kultur tersebut juga dimiliki oleh budaya dan agama lain? Bagaimanakah nilai budaya dan agama lain yang diajarkan sehingga dapat mempengaruhi konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa? Untuk mengetahui hal tersebut peneliti akan memaparkan pengalaman peneliti sebagai berikut.

Pengalaman-pengalaman dan persepsi peneliti terhadap pembelajaran matematika mulai dari sekolah dasar hingga tingkat menengah atas menyadarkan peneliti bahwa nilai agama dan budaya memiliki peran dalam pembentukan konsep diri akademik. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut bergantung pada peran yang sedang dijalankan. Pada saat peneliti memiliki peran sebagai siswa nilai budaya Jawa "*nrima ing pandum*" mungkin dapat dilaksanakan asalkan peneliti dapat menjawab soal evaluasi matematika dengan jujur sehingga peneliti dapat mengukur kemampuannya sendiri. Sebaliknya ketika peneliti belajar menjadi guru nilai budaya "*nrima ing pandum*" mungkin tidak dapat dilaksanakan. Tidak mungkin guru hanya menerima apa adanya atau diam saja ketika melihat kemampuan siswanya di bawah rata-rata.

Lalu bagaimana konsep diri akademik yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru? Apakah mereka juga memegang nilai-nilai agama dan budaya yang berpengaruh ke konsep diri akademik ketika mengajar matematika? Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti akan memaparkan pengalaman peneliti saat belajar menjadi guru ketika menjadi mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

#### **Ketika Belajar Matematika Tak Sesuai Ekspektasiku**

Setelah lulus dari SMA, saya memutuskan untuk melanjutkan studi di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Di jurusan ini, saya mempelajari semua bidang pelajaran di jenjang sekolah dasar salah satunya adalah matematika. Namun, saya sedikit terkejut karena teori matematika yang diajarkan pada umumnya sudah dipelajari sebelumnya di tingkat SMA. Bahkan tingkat kesulitannya lebih tinggi di SMA. Hal ini

dikarenakan semenjak SMA, saya selalu tertantang untuk menyelesaikan soal-soal matematika dengan kesulitan yang cukup tinggi. Akan tetapi, setelah saya mendalami beberapa mata kuliah tentang pembelajaran matematika di sekolah dasar, saya menyadari bahwa memahami teori matematika saja tidak cukup sebagai bekal menjadi guru di sekolah dasar yang baik.

Saya teringat pesan dosen saya bahwa siswa sekolah dasar masih belum dapat berpikir secara abstrak. Oleh sebab itu, sebagai calon guru di sekolah harus dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan memberikan dampak positif kepada siswa. Kemudian, dosen saya memberikan contoh bagaimana cara agar konsep matematika mudah dipahami oleh siswa melalui media pembelajaran, model pembelajaran, atau mengintegrasikan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Saat itu, saya merasa takut setelah lulus nanti tidak dapat mengajar matematika dengan baik. Tetapi, saya terus belajar bagaimana cara untuk menjadi guru yang baik agar siswa senang belajar matematika. Saya menyadari meskipun saya sudah menjadi guru nantinya, kewajiban guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengupgrade ilmu-ilmu baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dosen saya juga berpesan guru tidak boleh diam saja ketika melihat siswa tidak suka terhadap matematika. Guru harus berani membuat perubahan agar matematika dapat diterima oleh semua siswa, meskipun memang tidak semua siswa di sekolah dasar memiliki kemampuan sama dalam matematika.

Berdasarkan pengalaman peneliti belajar untuk mengelola pembelajaran matematika di sekolah dasar, pada awalnya peneliti merasa kecewa dengan konsep-konsep matematika yang diajarkan karena tidak sesuai dengan keinginan dan ekspektasi peneliti. Akan tetapi, peneliti menyadari bahwa mengajarkan konsep matematika kepada siswa di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri. Konsep mengajar dikenal dengan istilah pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*). Menurut (Gudmundsdottir, 1987) aspek dalam pengetahuan pedagogis adalah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, mengetahui karakteristik siswa, teori belajar, dan motivasi siswa, dapat menggunakan konteks dalam pembelajaran, dll. Mengingat di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting untuk menanamkan persepsi siswa yang positif pada pembelajaran matematika. Jika sejak sekolah dasar siswa memiliki pengalaman yang negatif pada pembelajaran matematika, maka kemungkinan akan membentuk persepsi siswa yang buruk pula terhadap matematika bahkan hingga pada jenjang lebih tinggi.

Oleh karena itu, peneliti merasa memiliki tanggung jawab besar akan hal tersebut.

Peneliti merasa cemas tidak dapat menjadi guru yang baik, mengingat peneliti sendiri pernah mengalami pengalaman yang buruk pada pembelajaran matematika di sekolah dasar dan berakibat pada kurangnya kemampuan peneliti memahami konsep geometri. Namun, peneliti tidak menyerah. Peneliti terus belajar untuk bagaimana cara menjadi guru yang baik. Peneliti tidak dapat menerima apa adanya (*nrima ing pandum*) jika melihat siswa merasa tidak memahami konsep matematika tertentu. Peneliti tidak ingin mematikan daya kritis siswa hanya karena merasa tidak enak hati atau takut kepada guru di mana dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *sungkan*. Peneliti tidak ingin melihat siswa menghindari pembelajaran matematika karena menganggap guru tidak adil dalam memperlakukan siswa.

2. Data hasil *auto/etnography* peneliti, data wawancara guru dan studi literatur dengan perbedaan identitas multikultural siswa mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar dan faktor-faktor pembentuknya.

Data yang diperoleh dari pengalaman mengajar yang dilakukan oleh peneliti, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur untuk menjawab rumusan masalah kedua. Pada tahap *relational knowing*, peneliti akan mendiskusikan bagaimana pembentukan konsep diri akademik yang dipengaruhi oleh nilai budaya atau nilai agama serta mempengaruhi cara mengajar dalam pembelajaran matematika. Peneliti juga akan mendiskusikan bagaimana cara menyikapi perbedaan identitas multikultural siswa yang mempengaruhi pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut dilakukan peneliti melalui pengalaman mengajar yang telah dialami oleh peneliti, observasi, wawancara, dan studi literatur. Sedangkan pada tahap *critical knowing*, peneliti dan pada penelitian akan melakukan refleksi kritis terhadap pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika yang telah mereka lalui.

#### **Raphael “Si Cerdik yang Sombong”**

Ketika saya praktik mengajar di PLP SIS Cilegon, kebetulan siswa yang saya ajar hanya berjumlah 4 orang, sehingga memudahkan saya untuk memahami karakteristiknya. Pada saat mengajar saya menggunakan media pembelajaran tentang perjumlahan dan pengurangan. Semua siswa antusias untuk mengetahui bagaimana cara memainkannya. Pada saat saya menjelaskan, siswa mendengarkan

dengan baik dan bertanya ketika tidak memahami. Namun, ada satu siswa yang tidak antusias karena dia sudah memahami tentang materinya. Dia berasal dari etnis Cina dan beragama Kristen. Dia merupakan siswa yang paling cerdas di kelas. “Raphael, kenapa kamu tidak memperhatikan?” Tanya saya. Kemudian dia menjawab “Saya sudah mengerti. That’s easy”. Kemampuan matematika yang dimiliki juga baik. Namun, memang menurut saya dan guru kelasnya siswa ini cenderung sombong dan merasa paling pintar di kelas sehingga terkadang dia tidak mendengarkan guru saat menjelaskan. Di sisi lain, dia juga gengsi ketika bertanya kepada guru atau temannya ketika tidak memahami materi pelajaran. Rasa gengsi dan sombongnya tersebut mengakibatkan ia terkadang tertinggal dan hasil evaluasi yang rendah dari temannya.

Berdasarkan cerita di atas dapat diketahui bahwa salah satu siswa yang beretnis Cina dan beragama Kristen memiliki sikap percaya diri yang tinggi, bahkan sikap tersebut membuatnya memiliki sikap yang buruk yaitu rasa gengsi dan sombong. Meskipun, tidak semua etnis Cina memiliki sikap demikian. Peneliti mengetahui masih banyak etnis Cina yang memiliki sikap ramah dan rendah hati. Peneliti menyadari bahwa siswa tersebut memegang nilai kultur etnisnya untuk belajar keras dan tidak pantang menyerah. Akan tetapi, terkadang memang terdapat etnis Cina yang tidak dapat menghargai orang lain dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Pada pembelajaran matematika, rasa sombong dan gengsi untuk bertanya ketika tidak memahami mengakibatkan menurunnya kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu, dalam Islam dikenal dengan filsafah “Padi semakin berisi, maka semakin merunduk” yang artinya semakin pandai seseorang maka hendaknya semakin rendah hati. Dengan filsafah tersebut, sebagai siswa seharusnya tidak menganggap dirinya pandai sehingga menghambatnya untuk terus belajar.

#### **Al Fatih “Si Cokelat yang Pemalu”**

Ketika saya PLP di SIS Cilegon, hanya ada satu siswa yang berasal dari Jawa asli. Dia satu-satunya siswa bersuku Jawa di kelas yang berkulit cokelat. Dia juga merupakan seorang muslim. Kemampuan matematikanya sedikit lebih lambat dari temannya yang lain. Akan tetapi, dia pendiam dan menurut dengan apa yang dikatakan oleh guru. “Al Fatih, mengapa kamu belum selesai mengerjakan?” Tanya saya ketika saya memberi tugas. Namun, dia tidak menjawab pertanyaan saya. Dia hanya diam saja dan seperti kebingungan. Saya terus bertanya “Nomer berapa yang kamu tidak bisa?”. Dia menjawab “Nomer ini, Miss” jawabnya. Dia tidak melihat saya ketika menjawab waktu itu, seperti malu dan takut. Dia tidak seaktif ketiga temannya

yang lain. Jika ditanya bagaimana pandangannya tentang matematika maka dia akan menjawab menyenangkan meskipun sebenarnya dia tidak semahir temannya yang lain dan terkadang mendapatkan remedial ketika kuis atau ulangan.

Berdasarkan cerita di atas dapat diketahui bahwa salah satu sikap siswa peneliti yang beretnis Jawa dan beragama Islam adalah malu atau dalam bahasa budaya Jawa dikenal dengan istilah *sungkan*. Ketika pembelajaran matematika di kelas, sikap malu ini dapat membuat rasa percaya diri rendah dan berakibat pada hasil evaluasi yang buruk. Di sisi lain, sikap ini juga dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif dan hanya menurut apa yang dikatakan oleh guru sehingga menyebabkan tidak berani untuk bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mengetahui karakteristik dan latar belakang yang dimiliki siswa agar pembelajaran matematika dapat dipahami oleh semua siswa dengan memegang prinsip kesetaraan.

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti tersebut, setiap siswa memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap matematika. Identitas kultural yang dimiliki oleh siswa seperti etnis, suku, dan agama dapat mempengaruhi persepsi yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut juga bergantung kepada nilai yang dipegang dan diajarkan oleh setiap kultur. Di sisi lain, pengalaman tersebut membuat peneliti sadar bahwa setiap siswa juga memiliki kemampuan matematika yang berbeda. Lantas, bagaimana guru matematika memandang identitas multikultural yang dimiliki oleh siswa? Apakah guru menyadari bahwa identitas multikultural siswa dapat mempengaruhi konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa? Untuk mengetahui jawabannya, peneliti mencoba untuk menanyakan tentang bagaimana perbedaan identitas kultur yang dimiliki siswa mempengaruhi persepsi dan kemampuan dalam pembelajaran matematika kepada guru yang mengajar di SIS (*Singapore Intercultural School*) Cilegon.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru sudah menyadari sikap siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan perbedaan identitas kultur yang dimiliki. Hal tersebut juga membuat guru menyadari pentingnya memahami karakter setiap siswa agar dapat mencapai target pembelajaran. Di sisi lain, tuntutan orang tua juga mempengaruhi bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika di kelas. Perbedaan sikap siswa tersebut dapat berakibat pada persepsi atau konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika. Guru

menyadari ada perbedaan aspek tingkat percaya diri yang berbeda dalam pembelajaran matematika.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa guru tidak hanya mengukur kemampuan matematika siswa berdasarkan pada nilai. Hal ini dikarenakan menurut pandangan para guru banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai siswa baik atau buruk, misalnya cara didik orang tua di rumah, kepercayaan diri siswa, motivasi siswa dalam belajar, dll. Pendapat tersebut sesuai dengan teori yang akan peneliti jelaskan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini. Namun, guru dapat melihat kemampuan matematika siswa secara langsung pada saat pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut diperlukan agar guru dapat mengetahui karakteristik siswa masing-masing, sehingga siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki persepsi yang baik pada pembelajaran matematika tanpa rasa diskriminasi.

Perbedaan karakteristik siswa tersebut dapat disebabkan oleh kultur yang melekat pada masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru tidak boleh pilih kasih ketika memandang identitas multikultural siswa. Menurut (Suryandari, 2017) identitas multikultural merupakan identitas yang dimiliki oleh seseorang berupa identitas etnis, ras, agama, dan gender. Dilematika identitas multikultural siswa dapat menimbulkan diskriminasi (Apfelbaum dkk., 2010). Oleh karena itu, guru perlu mengenal kesetaraan pedagogi (*equity pedagogy*) dengan menggunakan teknik dan metode yang memfasilitasi prestasi akademik pada siswa multikultural atau beragam ras, etnik, dan kelompok sosial ekonomi (Banks & Banks, 2019). Di sisi lain, perlu adanya integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran matematika guna menghilangkan diskriminasi, menciptakan rasa toleransi sehingga siswa memiliki persepsi yang positif dan kemampuan yang baik dalam pembelajaran matematika. Lantas, bagaimanakah pendapat guru tentang pendekatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran matematika?

Learning Mathematics in a cultural context. That is true. In Cambodia there are several ways how they approach and answer mathematical problems. I remember how their process of how to divide numbers. In Philippines for example they want to translate the English language Terms in Mathematics to Filipino language so pupil will understand it well but the problem is we do not have equivalent words in Filipino language. Teaching math in cultural context is true but I do not have under school teaching experience, only Private Tutorial in Korean students.



Saya tidak pernah terfikir untuk mengaitkan kultur siswa dengan pembelajaran matematika. Saya mengajar secara general saja. Tetapi, setiap siswa harus mendapatkan perilaku yang sama dalam pembelajaran matematika. Tidak pilih kasih.



Saya tahu pendekatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran matematika. Hanya saja saya tidak tahu bagaimana caranya. Yang terpenting mengajar seperti biasa. Adil itu saja.



Pendidikan saat ini sangat berkaitan dengan multikultural. Misal sebelum memulai pembelajaran anak-anak selalu kami ajak untuk berdoa sesuai ajaran dan keyakinan masing-masing. Dalam soal cerita matematika pun bisa kita kenalkan juga keragaman suku maupun budaya seperti yang tertulis dalam tematik miss. Jadi bisa saya simpulkan kalau multikultural bisa diintegrasikan dengan pembelajaran matematika.



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru sudah memahami pentingnya kesetaraan dalam pembelajaran matematika dimana tidak mengunggulkan suatu etnis tertentu. Di sisi lain, ada guru yang juga memahami bagaimana mengenalkan konteks budaya lain dalam pembelajaran matematika. Meskipun ada juga yang tidak memahami bagaimana cara mengaitkan pendidikan multikultural dengan pendidikan matematika. Temuan-temuan tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural, yang akan peneliti jelaskan lebih lanjut pada pembahasan.

Melalui data *writing as inquiry*, *critical autoethnography*, dan wawancara semi terstruktur dapat diketahui bagaimana nilai budaya, nilai agama, dukungan orang tua, motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi persepsi atau konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa. Peneliti akan memaparkan perihal tersebut dalam pembahasan di bawah ini.

### Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang menjawab rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini yang juga dikaitkan dengan teori yang relevan.

1. Bagaimana pengalaman dan identitas kultur peneliti mempengaruhi pandangannya terhadap pembentukan konsep diri akademik (*academic self-concept*) dalam pembelajaran matematika saat menjadi siswa, mahasiswa, dan pendidik?

Pengalaman-pengalaman peneliti tersebut menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Simpson dkk., 2016) yang menyatakan bahwa konsep diri akademik dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti cara mendidik orang tua dan cara mengajar guru, serta identitas kultural seperti gender, etnik, dan budaya.

Berdasarkan refkelsi dan pengalaman peneliti ketika belajar matematika sejak sekolah dasar hingga tingkah menengah menyadarkan peneliti bahwa kultur *nrimo ing pandum* dapat mempengaruhi sikap peneliti ketika belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Maharani, 2018) yang menyatakan bahwa konsep *nrimo ing pandum* merupakan salah sikap positif yang tercermin melalui sikap tidak gegabah, tenang, dan menerima apapun yang didapat sehingga dapat memunculkan sikap positif lain seperti rasa toleransi. Dengan demikian, falsafah *nrimo ing pandum* dan *rukun agawe santoso* saling berkaitan. Hal ini dikarenakan *rukun agawe santoso* dapat memupuk rasa gotong royong yang memiliki esensi dengan makna keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama atau memecahkan masalah (Pranadji, 2017). Peneliti pernah merasakan hal tersebut ketika guru peneliti melakukan ketidakadilan dalam pembelajaran matematika, sehingga hasil evaluasi yang didapatkan oleh peneliti mengalami penurunan. Namun, peneliti menerima berapapun yang didapatkan asalkan peneliti menjawab dengan jujur. Ketika peneliti memiliki persepsi buruk terhadap matematika dan mengakibatkan peneliti tidak dapat memahami materi matematika, peneliti akan belajar bersama-sama yang dapat menciptakan kerukunan atau *rukun agawe santoso*. Sedangkan pengalaman peneliti ketika jujur dalam mengerjakan ulangan atau hasil evaluasi membentuk kebiasaan peneliti untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan di masa depan kejujuran merupakan salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan (Batubara, 2015)

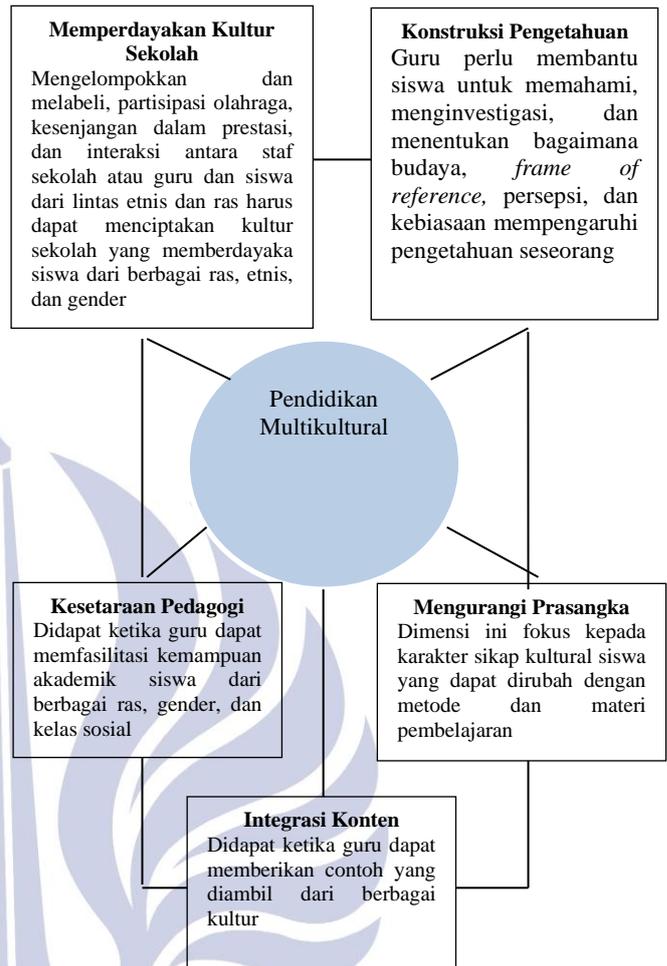
Pada saat menjadi mahasiswa, materi matematika yang diajarkan pada bangku kuliah tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti. Hal ini dikarenakan di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) fokus utama yang diajarkan adalah bukanlah tentang

teori, akan tetapi cara mengajar matematika yang menyenangkan sehingga dapat dimengerti oleh siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Haylock & Manning, 2014) yang menyatakan bahwa ketika guru dapat memahami cara mengajarnya, maka dapat mempengaruhi pemahaman siswa di sekolah dasar terhadap pembelajaran matematika. Saat itu, peneliti sadar bahwa menjadi guru budaya *prima ing pandum* atau menerima tidaklah dapat diterapkan. Guru tidak dapat menerima begitu saja apabila terdapat siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pada pembelajaran matematika. Pengalaman tersebut mengubah pandangan peneliti. Menurut (Mezirow, 1997) perubahan yang terdapat pada diri peneliti merupakan salah satu proses pembelajar dewasa yang berdasarkan pada *frame of reference* nya yaitu asumsi seseorang dalam memahami pengalamannya. Maka dari itu, pandangan peneliti terhadap pembentukan konsep diri akademik pada pembelajaran matematika berdasarkan identitas kultural yang dimiliki dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang didapat. Berdasarkan pengalaman yang telah dipaparkan, peneliti mengungkapkan perubahan pandangannya terkait pembentukan konsep diri akademik dalam pembelajaran matematika melalui puisi di bawah ini.

### Merubah Persepsi

*Dulu ku kira pandangan tidaklah berarti  
Bebas, tak terikat, tak bermakna  
Ternyata aku salah  
Setiap pandangan tersekat oleh nilai  
Begitu pula pandangan pada matematika  
Setiap ketakutan beralasan  
Setiap motivasi bersambungan  
Bukanlah hasil evaluasi sebagai penentu  
Akan tetapi, kegigihan dan perjuangan  
Untuk tidak pantang memutus asa*

Identitas multikultural yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan pendekatan pendidikan multikultural dengan matematika. Tujuannya adalah agar tercipta pembelajaran matematika yang setara sehingga siswa juga memiliki kemampuan yang sama. Berdasarkan data wawancara, guru sudah memahami pentingnya kesetaraan pembelajaran matematika ketika menghadapi siswa dengan identitas multikultural meskipun ada juga tidak menyadari. Bahkan ada juga guru yang mengerti konteks pengintegrasian pendidikan multikultural dengan pembelajaran matematika. Hal tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural menurut (Banks & Banks, 2019).



**Bagan 3. Dimensi Pendidikan Kultural Menurut (Banks & Banks, 2019)**

Melalui dimensi di atas, guru dapat menciptakan pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan multikultural. Pentingnya pendidikan multikultural dapat dimanfaatkan untuk mendidik siswa agar mencintai budayanya terutama di era modern seperti ini. Dalam hal ini siswa perlu diberi kesadaran sejak dini tentang keberagaman, memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya yang dimiliki.

Melalui temuan-temuan yang telah peneliti paparkan, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri akademik yaitu faktor internal berupa peran diri, motivasi diri, dan pengalaman yang dimiliki. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah seiring dengan perubahan peran yang dimiliki. Menurut (Myers, 2012) peran adalah norma yang didefinisikan bagaimana seseorang berperilaku dalam posisi sosial tertentu. Peran tersebut berdasarkan sistem nilai yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga kita dapat menggambarkan peran apa yang sesuai dengan persepsi dan pengalaman yang telah dilalui. Semakin banyak peran yang dimiliki maka orang lain akan

menilai dan menganggap positif. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri yang dibentuk menjadi positif. Misalnya saja ketika menjadi siswa, seseorang memiliki persepsi yang buruk terhadap matematika. Namun, di saat menjadi mahasiswa dan guru persepsi tersebut dapat berubah seiring dengan pengalaman yang didapat dan juga motivasi pada diri sendiri.

Faktor kedua adalah faktor internal berupa nilai budaya, nilai agama, dukungan orang tua, dan cara mengajar guru. Menurut (Marsh dkk., 2012) nilai budaya yang berbeda dapat mempengaruhi keyakinan diri seseorang dan mempengaruhi cara seseorang menghargai orang lain ataupun mendorong perilaku yang berbeda. Hal tersebut dapat diketahui dari pengalaman peneliti dan wawancara dengan guru bahwa sikap siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh nilai kultur dan agama yang berbeda-beda. Sedangkan menurut (Handayani, 2017) perhatian orang tua berperan besar dalam pembentukan konsep diri akademik anak. Jika orang tua memperhatikan sikap dan kemampuan siswa ketika berada di sekolah, maka orang tua akan berkolaborasi dengan guru untuk menghilangkan sikap negatif dan mengasah kemampuan anak menjadi lebih baik. Dengan demikian, peran guru juga tidak kalah pentingnya untuk membentuk konsep diri akademik meliputi kepercayaan diri dan kemampuan siswa yang salah satunya dapat diukur melalui hasil evaluasi. Guru memiliki peran penting untuk mengetahui dan menilai karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat menentukan perencanaan maksimal sebelum mengajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (Südkamp dkk., 2012).

## PENUTUP

### Simpulan

Melalui reflektif kritis, peneliti dapat menyadari identitas kultur yang dimiliki oleh peneliti selama ini mempengaruhi perilaku peneliti ketika belajar matematika. Hal tersebut juga mempengaruhi persepsi atau konsep diri peneliti terhadap matematika yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan nilai agama. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sikap jujur dan menerima apa adanya (*nrima ing pandum*).

Berdasarkan data wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru menyadari adanya perbedaan sikap dan kemampuan pada siswa yang berbeda kultur. Di sisi lain, guru juga sudah menyadari bagaimana pengintegrasian pendidikan multikultural dengan pembelajaran matematika yang setara. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan matematika yang

sama. Di sisi lain, hal tersebut juga bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang toleransi terhadap perbedaan kultur.

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan dua faktor pembentukan konsep diri akademik yaitu faktor internal meliputi: peran diri, motivasi, dan pengalaman. Adapun faktor eksternal meliputi nilai budaya, nilai agama, dukungan orang tua, dan cara guru mengajar.

### Saran

1. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai masukan dalam mengetahui konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa serta integrasi pendidikan multikultural dengan pembelajaran matematika.
2. Bagi peneliti, ke depannya diharapkan mampu mengembangkan teori tentang konteks yang digunakan dalam integrasi pendidikan multikultural dan pembelajaran matematika, serta menemukan kultur-kultur siswa yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apfelbaum, E. P., Pauker, K., Sommers, S. R., & Ambady, N. (2010). In blind pursuit of racial equality? *Psychological science*, 21(11), 1587–1592.
- Atweh, B., & Keitel, C. (2007). Social (In)Justice and International Collaborations in Mathematics Education. Dalam B. Atweh, A. C. Barton, M. C. Borba, N. Gough, C. Keitel, C. Vistro-Yu, & R. Vithal (Ed.), *Internationalisation and Globalisation in Mathematics and Science Education* (hlm. 95–111). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5908-7\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5908-7_6)
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>
- Brookfield, S. D. (2000). The concept of critically reflective practice. *Handbook of adult and continuing education*, 33–49.
- Burns, R. B. (1979). *The self concept in theory, measurement, development and behaviour*. Longman London.
- Clandinin, D. J., & Rosiek, J. (2007). Mapping a landscape of narrative inquiry. *Handbook of narrative inquiry: Mapping a methodology*, 35–75.
- Cropley, A. J. (2019). Qualitative research methods: A practice-oriented introduction for students of psychology and education. *Riga, Latvia: Zinātne.(open access–doi: 10.13140/RG.2.1.3095.6888)*.
- Gudmundsdottir, S. (1987). *Pedagogical Content Knowledge: Teachers' Ways of Knowing*.

- Handayani, D. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Haylock, D., & Manning, R. (2014). *Mathematics explained for primary teachers*. Sage.
- Kadir, M. S., Yeung, A. S., & Diallo, T. M. (2017). Simultaneous testing of four decades of academic self-concept models. *Contemporary Educational Psychology*, 51, 429–446.
- Maharani, R. (2018). Penerapan falsafah narimo ing pandum dalam Pendekatan Person-Centered untuk mengatasi depresi remaja. 8.
- Mariana, N. (2019). A Reflective Journey within Five Ways of Transformative Knowing. Dalam Peter Charles Taylor & B. C. Luitel (Ed.), *Research as Transformative Learning for Sustainable Futures*. Brill | Sense. [https://doi.org/10.1163/9789004393349\\_013](https://doi.org/10.1163/9789004393349_013)
- Marsh, H. W., Xu, M., & Martin, A. J. (2012). Self-concept: A synergy of theory, method, and application. Dalam *APA educational psychology handbook, Vol 1: Theories, constructs, and critical issues*. (hlm. 427–458). American Psychological Association.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New directions for adult and continuing education*, 1997(74), 5–12.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pranadji, T. (2017). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.61-72>
- Roth, W.-M. (2005). Auto/biography and auto/ethnography: Finding the generalized other in the self. Dalam *Auto/biography and auto/ethnography* (hlm. 1–16). Brill Sense.
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). Self concept: The interplay of theory and methods. *Journal of educational Psychology*, 74(1), 3.
- Simpson, A., Che, S. M., & Bridges, W. C. (2016). *Girls' and Boys' Academic Self-Concept in Science in Single-Sex and Coeducational Classes*. <https://doi.org/10.1007/s10763-015-9676-8>
- Südkamp, A., Kaiser, J., & Möller, J. (2012). Accuracy of teachers' judgments of students' academic achievement: A meta-analysis. *Journal of educational psychology*, 104(3), 743.
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21–28.
- Taylor, Peter C, Taylor, P., & Medina, M. N. D. (2013). *Educational research paradigms: From positivism to multiparadigmatic*. 16.
- Trautwein, U., & Möller, J. (2016). *Self-Concept: Determinants and Consequences of Academic Self-Concept in School Contexts* (hlm. 187–214). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28606-8\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28606-8_8)
- Willis, J. W., Jost, M., & Nilakanta, R. (2007). *Foundations of qualitative research: Interpretive and critical approaches*. Sage.